

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab 2 diuraikan mengenai a) Tinjauan tentang strategi, b) Tinjauan tentang guru pendidikan agama islam, c) Tinjauan tentang pembentukan karakter, d) Tinjauan tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter peserta didik.

A. Diskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Strategi

a. Pengertian Strategi

Kata “strategi” adalah berasal dari bahasa Yunani, *strategos*. Kata *strategos* ini berasal dari kata *stratos* yang berarti militer dan *agos* yang berarti memimpin.¹ *Strategos* memiliki arti suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan. Kata strategi mula-mula populer digunakan dalam dunia militer, yang memiliki arti siasat, rencana atau pola. Sedangkan, menurut istilahnya mengandung makna suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai suatu sasaran (tujuan khusus).²

¹ Triton PB, *Manajemen Strategis Terapan Perusahaan dan Bisnis*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2007), hal. 13

² Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: DEPAG RI, 2009), hal. 37

Kata “Strategi” dalam kamus bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti, antara lain:

- 1) Ilmu dan seni mengembangkan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai.
- 2) Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi perang atau dalam kondisi yang menguntungkan.
- 3) Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.³

Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai “siasat”, “kiat”, “trik”, atau “cara”. Sedangkan secara umum strategi ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴ Strategi adalah “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.⁵ Selain itu, strategi juga bisa diartikan sebagai langkah-langkah yang sistematis dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang dalam mencapai suatu tujuan.⁶ Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode dan secara umum strategi

³ Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS

⁴ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 859

⁶ Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah, (MBS) dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 25

memiliki pengertian garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁷

Beberapa pengertian strategi menurut tokoh-tokoh dibawah ini, yaitu:

- 1) Michael J. Lawson mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.⁸
- 2) Wina Sanjaya menyatakan bahwa strategi adalah pola umum yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁹
- 3) Dick and Carey mengartikan strategi adalah perencanaan yang berisi suatu set materi dan prosedur yang digunakan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰

Dalam dunia pendidikan, strategi menurut Kemp adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut J.R. David dalam *Teaching Strategies for College Classroom* adalah *a plan, method, or series of activities designe to achieves a particular*

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 214

⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 186

¹⁰ *Ibid.*, hal. 187

education goal.¹¹ Dari pengertian tersebut, strategi belajar mengajar meliputi rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Untuk melaksanakan strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*A plan of operation achieving something*.”¹²

Strategi dapat diartikan sebagai rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu. Strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai pendidikan tertentu. Sedangkan, untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal adalah dinamakan dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.¹³

Strategi juga dapat diartikan istilah teknik dan taktik mengajar. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam

¹¹ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 129

¹² *Ibid.*, hal. 130

¹³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran...*, hal. 126

mengimplementasikan suatu metode. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Sedangkan, mengenai bagaimana menjalankan strategi, dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lainnya.¹⁴

Berdasarkan penjabaran beberapa definisi dapat disimpulkan bahwa strategi adalah perencanaan, cara-cara yang berbeda dalam bertindak atau melakukan sesuatu, yang dirasa tepat dengan yang akan atau sedang dilakukan atau pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik dibutuhkan berbagai cara yang harus dilaksanakan guru di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

b. Macam-macam Strategi

Strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, strategi juga dapat difahami sebagai tipe atau desain. Beberapa macam-macam strategi diantaranya adalah:

¹⁴ *Ibid.*, hal. 128

1. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran menurut Gerlach dan Ely adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Sedangkan, menurut Dick dan Grey, strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk didalamnya materi atau paket pengajarannya. Menurut Roy Kellen mengatakan bahwa terdapat dua macam pendekatan dalam pembelajaran yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik.¹⁵

2. Strategi Pengorganisasian (*Organizational Strategy*)

Strategi pengorganisasian merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi, dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi/materi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan sejenisnya.

¹⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 130-131

3. Strategi penyampaian (*Delivery Strategy*)

Strategi penyampaian merupakan cara untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa atau untuk menerima serta merespon masukan dari siswa.

4. Strategi pengelolaan (*Management Strategy*)

Strategi pengelolaan adalah cara untuk menata interaksi antara siswa dan variable strategi pembelajaran lainnya.¹⁶

2. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

a. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam paradigma Jawa pendidik atau guru mempunyai makna “*digugu dan ditiru*”.¹⁷ *Digugu* (dipercaya) berarti guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, serta memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam kehidupan ini. Sedangkan, *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh dimana setiap segala tindak tanduknya patut dijadikan contoh peserta didiknya. Pendidik atau guru adalah individu yang mampu melaksanakan

¹⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif kontemporer “Suatu Tinjauan Konseptual Oprational*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 5-6

¹⁷ Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Pronada Media, 2006), hal. 90

tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁸

Dalam undang-undang RI No. 14 tahun 2015 tentang Guru Bab I Pasal 1 dijelaskan, yaitu:

Bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁹

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai seorang guru dalam mendidik peserta didik, untuk mengetahui tentang siapa guru itu maka, dalam hal ini perlu mengkaji tentang arti guru yang dikemukakan oleh para pakar dan ahli pendidikan diantaranya:

- 1) Athiyah Al-Abrasy mengatakan bahwa guru adalah Spiritual Father atau bapak rohani bagi seorang peserta didik, ialah yang memberikan santapan ilmu jiwa dengan ilmu pendidikan akhlak yang membenarkannya, maka menghormati guru merupakan penghormatan terhadap anak-anak kita, dengan begitu ia hidup

¹⁸ Jalaluddin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hal. 146

¹⁹ Undang-undang RI No. 14 Tahun 2015 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal. 2

dan berkembang sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya.²⁰

- 2) Ngainun Naim mengatakan bahwa guru adalah sosok yang telah rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik peserta didiknya.²¹
- 3) Zakiah Darajat mengatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang telah dipikul dipundak para orang tua.²² Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti melimpahkan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru di sekolah.

Dalam khazanah pemikirann Islam, Istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti: *ustadz*, *mu'allim*, *mu'addib*, dan *murabbi*. Istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*). Istilah *mu'addib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah

²⁰ Atiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal

²¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal 37

²² Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 39

maupun ruhaniah dengan kasih sayang, sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “guru”.²³

Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²⁴

Menurut Suhairini dkk, guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah *subhanahu wa ta'ala*.²⁵

Berdasarkan berbagai pengertian guru di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan guru pendidikan agama Islam adalah seorang

²³ Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008) hal. 107

²⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 41

²⁵ Zuhairi dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 34

yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal inilah yang membedakan antara guru pendidikan agama islam dengan guru-guru pendidikan yang lainnya. Dengan pendidikan agama Islam guru dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa-siswi.

Pendidik dalam konsep Islam adalah seorang yang dapat mengarahkan manusia ke jalan kebenaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Seorang pendidik dalam konteks agama Islam seharusnya memiliki sifat-sifat yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Seorang pendidik atau guru dituntut untuk mampu menambah ilmu pengetahuan dan terus berusaha untu menjadi orang yang lebih berkualitas, baik akhlak maupun pengetahuannya. Kedudukan sebagai seorang pendidik sangat istimewa di dalam ajaran Islam, karena pendidik adalah sosok yang memberikan ilmu dan membina Akhlak peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional yang bertujuan mempersiapkan manusia Indonesia menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁶

Pendidik dalam kontek islam juga harus menyadari bahwa seorang muslim yang memiliki ilmu pengetahuan seharusnya disampaikan kepada orang lain. Islam sebagai agama sosial mewajibkan

²⁶ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Pendidikan Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 11-14

ummatnya untuk saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.

Firman Allah:

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, dan nasihati-menasihati supaya menaati kebenaran, dan nasihat menasihati supaya menaati kesabaran”. (QS. Al-Ashr (103): 3).²⁷

Disisi lain, Rasulullah menyatakan bahwa orang yang menyembunyikan ilmunya akan mendapatkan balasan yang sangat keras seperti dijelaskan dalam hadist berikut:²⁸

“Siapa orangnya yang diajari suatu ilmu lalu ia menyembunyikannya, Allah akan membelenggunya dengan rantai dari api neraka.” (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban).²⁹

Kajian berdasarkan ayat dan hadist tersebut menjelaskan tentang pentingnya menjadi seorang pendidik sebagai agen penyebar ilmu pengetahuan. Jadi, Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu dan mau menyampaikan ilmunya kepada orang lain.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 601

²⁸ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 18-19

²⁹ *Ibid.*, hal. 19

b. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Darajat, menjadi guru pendidikan agama Islam harus memenuhi beberapa persyaratan dibawah ini:³⁰

- 1) Taqwa kepada Allah swt.
- 2) Seorang guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak akan mungkin dapat mendidik seorang anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada Allah. Sebab ia adalah seorang teladan bagi anak didiknya sebagai mana Rasulullah SAW menjadi suri tauladan bagi para umatnya, sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua peserta didiknya, maka sejauh itu jugalah guru tersebut diperkirakan akan dapat berhasil dalam mendidik mereka supaya menjadi generasi penerus bangsa yang baik serta mulia nantinya.
- 3) Berilmu

Ilmu merupakan salah satu kunci dalam memperoleh kesuksesan dalam sebuah proses pendidikan. Dalam hal ini seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 1, yang menyatakan bahwa:

³⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 41-42

“Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal tempat penugasan.”

Ijazah bukanlah semata-mata hanya selembar kertas, tetapi juga sebagai suatu bukti bahwa pemiliknya mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru juga harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang dimiliki guru, maka makin baik dan tinggi pulalah tingkat keberhasilannya dalam memberi pelajaran.

4) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani sering sekali dijadikan salah satu syarat penting bagi mereka yang melamar untuk menjadi seorang guru. Karena seorang guru yang mengidap penyakit menular merupakan sangat membahayakan kesehatan bagi anak didiknya. Disamping itu juga, seorang guru yang memiliki penyakit, tidak akan bergairah dalam mengajarkan pebelajaran bagi anak didik. Dimana kita juga mengenal ucapan “*Mens sana in corpore sano*” yang artinya didalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Seorang guru yang sakit-sakitan akan sering sekali terpaksa absen dan tentunya merugikan bagi peserta didik.

5) Berkelakuan Baik

Guru harus menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru. Salah satu tujuan dari pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan pembentukan akhlak mulia ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru tersebut memiliki akhlak yang mulia pula. Guru yang tidak memiliki akhlak mulia tidak akan mungkin dipercaya untuk mendidik seorang anak. Adapun salah satu diantara akhlak mulia yang harus dimiliki seorang guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai seorang pendidik atau guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berwibawa, dan gembira, serta bersifat manusiawi.

c. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Allah mengajar para Rasul-Nya melalui wahyu. Materi pembelajaran yang disampaikan Allah kepada mereka berupa pesan-pesan yang berisi perintah dan larangan, yang selanjutnya mesti pula diajarkan oleh mereka kepada para umatnya. Pesan-pesan itu mesti dipahami dan diamalkan. Dengan demikian para Rasul tersebut adalah guru bagi ummatnya. Sebagaimana firman Allah:³¹

³¹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2013), hal. 64-65

“Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf diantara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (as-sunnah). Dan sesungguhnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Al-Jumu’ah: 2)³²

Ayat tersebut menegaskan bahwa ada tiga hal yang menjadi tugas Rasul dan juga menjadi tugas guru, yaitu:

- 1) Seorang guru dituntut agar dapat menyingkap fenomena kebesaran Allah yang terdapat dalam materi yang diajarkannya.
- 2) Mengajarkan kepada peserta didik pesan-pesan normatif yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur’an.
- 3) Menanamkan ilmu akhlak dan membersihkan peserta didiknya dari sifat dan perilaku tercela.

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa, adapun salah satu tugas seorang pendidik yang paling utama ialah membersihkan, menyempurnakan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk lebih dekat (taqarrub) hanya kepada Allah swt. Karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri hanya kepada Allah.³³

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hal 553

³³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 90

Tugas dan peran guru agama yang paling utama yaitu menanamkan rasa dan amalan hidup beragama bagi peserta didiknya, jadi dalam hal ini yang dituntut adalah bagaimana setiap guru agama mampu membawa peserta didik untuk menjadikan agamanya sebagai landasan moral, etika, dan spiritual dalam kehidupan kesehariannya. Guru agama tidak sekedar cukup menguasai bahan dan didaktif metodik dalam rangka melaksanakan tugas dan peran utama tersebut, melainkan dituntut pula kesiapan serta kematangan kepribadian dan wawasan keilmuan.³⁴

Berdasarkan uraian tersebut, guru agama mempunyai tanggung-jawab menanamkan nilai-nilai agama. Agar siswanya dalam menjalani hidupnya dan menyelesaikan masalah berlandaskan agama. Selain itu guru agama di samping menyampaikan materi, juga memberikan teladan bagi siswanya.

Guru agama tidak hanya dituntut sekedar memiliki kemampuan berdiri dimuka kelas pada jam-jam yang telah ditentukan, melainkan bagaimana mampu memainkan peran komunikator dalam menciptakan suasana keagamaan individu-individu maupun kelompok lingkungan peserta didik. Jadi, guru agama sebaiknya bisa membangun suasana keislaman, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah. Suasana keislaman yang dimaksud

³⁴ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 191-192

seperti membiasakan berdo'a sebelum dan akhir pelajaran, shalat berjama'ah, dan menerapkan perilaku jujur.

Adapun tugas seorang guru dalam pendidikan Islam dapat dijabarkan sebagai berikut:³⁵

- 1) Menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*). “Sampaikan apa yang bersumber dariku walau satu ayat”. (Hadist Nabi). Dalam hal ini seorang pendidik bertugas mengisi otak peserta didik (kognitif) seseorang. Seorang pendidik (guru) tidak boleh menyembunyikan ilmunya agar tidak diketahui orang lain. Menyampaikan ilmu itu adalah kewajiban orang yang berpengatahuan.
- 2) Menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*). Di sekeliling manusia terdapat nilai-nilai, baik nilai yang baik maupun buruk. Tugas pendidiklah memperkenalkan mana nilai yang baik tersebut seperti jujur, benar, dermawan, sabar, tanggung jawab, peduli, dan empati, serta menerapkannya dalam kehidupan peserta didik lewat praktik pengalaman yang dilatihkan kepada mereka. Pada tataran ini si pendidik mengisi hati peserta didik, sehingga lahir kecerdasan emosionalnya.

³⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016) hal. 106

- 3) Melatihkan keterampilan hidup (*transfer of skill*). Pendidik juga bertugas untuk melatih kemahiran hidup. Mengisi tangan peserta didik dengan satu atau beberapa keterampilan yang dapat digunakannya sebagai bekal hidupnya.

Selain dari pada itu, tugas pendidik juga memiliki cakupan yang sangat luas yaitu guru juga bertanggung jawab mengelola, mengarahkan, memfasilitasi, dan merencanakan serta mendesain program yang akan dijalankan, dari sini tugas dan fungsi pendidik dapat disimpulkan antara lain:³⁶

- 1) Sebagai seorang pengajar (*instructional*), yang memiliki tugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri rencana tersebut dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut dilakukan.
- 2) Sebagai pendidik (*educator*), yaitu memiliki tugas mengarahkan anak didiknya pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian yang mulia yang mana sejalan dengan tujuan Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

³⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 91

d. Tanggung Jawab Guru Agama

Tanggung jawab guru adalah suatu kondisi wajib menanggung segala sesuatu akibat dari keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan (apabila terjadi sesuatu dapat dipersalahkan). Tanggung jawab juga merupakan kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya, dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya. Guru adalah pekerja professional yang secara khusus dipersiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang-tuanya supaya dapat mendidika anaknya di sekolah.³⁷

Tanggung jawab pendidik adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat membuat peserta didik untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Guru juga bertindak sebagai model, sekaligus menjadi mentor untuk peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan sekolah. Tanpa guru sebagai model, sulit untuk diwujudkan suatu pranata sosial (sekolah) yang dapat mewujudkan nilai-nilai kebudayaan.³⁸

Al-Ghazali berpendapat, tanggung-jawab guru yang utama ialah melengkapi, menyucikan, membersihkan dan membawakan hati insan

³⁷ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, 2012), hal. 97

³⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan, Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2007), hal. 105

supaya mendekatkan diri atau *taqarrub* kepada Yang Maha Kuasa. Hal tersebut disebabkan arah pendidikan Islam pertama ialah cara untuk menghambakan diri kepada-Nya. Tapi, pendidikannya belum bisa membiasakan diri dalam hal ibadah anak didiknya oleh karena itu ia mengalami kegagalan dalam tanggungjawabnya, walaupun anak didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu dimaknai ada hubungannya antara ilmu dan amal sholeh.³⁹

Menurut Djamarah meyakini bahwa tugas dan tanggung jawab pendidik yaitu:

- a. Korektor, yaitu pendidik dapat membedakan mana nilai yang baik dan buruk, koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari afektif sampai ke psikomotor.
- b. Inspirator, yaitu pendidik sebagai inspirator bagi kemajuan belajar siswa, petunjuk bagaimana belajar yang baik, dan mengatasi masalah.
- c. Informator, yaitu pendidik dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Organisator, yaitu pendidik mampu mengelola kegiatan akademik (belajar).

³⁹ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 152

- e. Motivator, yaitu pendidik mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar.
- f. Inisiator, yaitu pendidik pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- g. Fasilitator, yaitu pendidik memberikan fasilitas yang memungkinkan kegiatan belajar.
- h. Pembimbing, yaitu pendidik bisa membimbing anak didik manusia dewasa susila yang cakap.
- i. Demonstrator, jika diperlukan pendidik mendemonstrasikan pelajaran yang sulit dipahami.
- j. Pengelolaan kelas, yaitu pendidik bisa mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif.
- k. Mediator, yaitu pendidik menjadi media sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaktif edukatif.
- l. Supervisor, yaitu pendidik sebaiknya bisa memperbaiki dan menilai secara kritis proses pengajaran.
- m. Evaluator, yaitu pendidik mampu menjadi evaluator yang baik dan jujur.⁴⁰

⁴⁰ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 83

Guru agama diharapkan mampu menjalankan tanggung jawabnya. Setiap amal seseorang pasti akan ada pertanggung-jawabnya. Guru yang baik akan berusaha semaksimal mungkin dengan potensi yang dimiliki untuk melaksanakan tugasnya. Tanggung jawab yang baik akan membuahkan hasil yang baik pula, misalnya prestasi yang dicapai siswa.

3. Tinjauan Tentang Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa latin *karakter*, *kharasaein* dan *kharax*, dalam bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. Dalam kamus bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁴¹ Pengertian ini sejalan dengan uraian Pusat Bahasa Depdiknas yang mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, karakter, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak.⁴²

Dalam bahasa inggris diterjemahkan menjadi *character*. Character berarti tabiat, budi pekerti, watak. Dalam kamus psikologi, arti karakter

⁴¹ Marzuki, “*Pendidikan Karakter Islam*”, (Jakarta: Amzah, 2017), hal. 19-20

⁴² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana , 2011), hal. 8

adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter, yaitu *personality characteristic* yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat dan sebagainya, yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian.

Secara umum karakter diartikan sebagai perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/ konstitusi, adat istiadat, dan estetika.⁴³ Watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, dan berarti pula *tabi'at*, dan budi pekerti.⁴⁴

Istilah karakter sama sekali bukan hal baru bagi kita. Ir. Soekarno, salah seorang pendiri Republik Indonesia, telah menyatakan pentingnya “*Nation and character building*” bagi negara yang baru merdeka, konsep membangun karakter juga kembali dikumandangkan oleh Soekarno era 1960-an dengan istilah “Berdiri diatas kaki sendiri (berdikari)”.

Karakter dapat dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan

⁴³ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter (membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah)*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal. 2

⁴⁴ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 163

keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁴⁵ Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.⁴⁶

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak akhlak atau budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berbudi pekerti atau berakhlak, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak/kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Karakter terdiri dari empat hal yaitu: Pertama, karakter lemah: misalnya penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, mudah putus asa, dan sebagainya. Kedua, karakter kuat: misalnya tangguh, ulet, tidak mudah putus asa, bertanggung jawab, dan sebagainya. Ketiga, karakter

⁴⁵ Muclas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 41

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 42

buruk: misalnya licik, egois, serakah, sombong, dan sebagainya. Keempat, karakter baik, kebalikan dari karakter buruk.

Sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an, manusia adalah manusia dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan karakter buruk.

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”⁴⁷

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kualitas, atau moral, akhlak atau budi pekerti seseorang dan seseorang itu dapat dikatakan berkarakter apabila orang tersebut telah berhasil mengaplikasikan nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakannya sebagai moral dalam hidupnya. Dalam kehidupan sehari-hari, karakter seseorang akan membawa dampak pada lingkungannya. Orang-orang dengan karakter kuat dapat menjadi pemimpin dan panutan bagi orang lain. Orang-orang yang sukses memiliki karakter yang positif. Orang-orang yang berkarakter positif umumnya mempunyai kebiasaan berusaha mencapai keungglan, artinya berusaha

⁴⁷ Moh Said, *Pendidikan Karakter di Sekolah: What, How, dan Why tentang Pendidikan Karakter*, (Surabaya: JePe Press Media Utama, 2011), hal. 1-2

dengan tekun dan terus menerus guna mencapai keunggulan hidup. Hal ini mengandung pengertian selalu berusaha untuk menjaga perkembangan diri, yaitu dengan meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, hubungan dengan sesama manusia.

Karakter seseorang tercermin dari perilaku dan kebaikan yang ada pada dirinya. Itulah mengapa sering disebut bahwa orang yang baik adalah orang yang berkarakter dan orang yang terbaik diantara semua manusia adalah yang berkarakter unggul atau paling baik akhlaknya.

b. Masa Tepat Pembentukan Karakter

Membentuk atau membangun karakter berarti mendidik. Untuk berpikir tentang pendidikan dapat kita ibaratkan seperti sebagaimana seorang petani yang hendak bertanam di sawah. Peserta didik yang dididik dapat diibaratkan sebagai tanah, isi pendidikanlah sebagai benih atau bibit yang hendak ditaburkan, sedang pendidik diibaratkan seorang petani. Untuk mendapatkan tanaman yang bagus seorang petani harus jeli menentukan kondisi dan jenis lahan, kemudian menentukan jenis bibit yang tepat, serta cara yang tepat, setelah mempertimbangkan pula untuk menabur bibit. Setelah menabur bibit petani tidak boleh diam, tetapi harus memelihara dan merawat jangan sampai terkena hama yang menggangukannya.

Membangun karakter, yang tidak lain adalah mendidik kejiwaan peserta didik, tidak semudah sesederhana menanam bibit. Anak (peserta didik) adalah aset keluarga yang sekaligus aset bangsa. Membesarkan fisik anak (peserta didik), masih dikatakan jauh lebih mudah dengan mendidik jiwa, karena pertumbuhannya dapat langsung diamati, sedangkan perkembangan jiwa hanya dapat diamati melalui pantulannya. Manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan memiliki tabiat yang dibawa sejak lahir. Karakter yang tercipta ketika sudah dewasa adalah bentukan sejak kecil. Sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah bahwa manusia belum mengetahui suatu apapun semenjak dalam kandungan ibunya sebagaimana yang diterangkan dalam Q.S An-Nahl ayat 78 yaitu:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”(QS An-Nahl: 78)

Demikianlah Al-Qur’an mengisyaratkan bahwa karakter bisa dibentuk sejak dalam kandungan. Dalam ayat tersebut didahulukannya lafadz *as-sam’a* (pendengaran) yang mendahului lafadz *al-abshoru* (penglihatan) dan lafadz *al-afidatu* (hati nurani). Dalam penelitian modern ditemukan bahwa bayi yang masih dalam kandungan sudah dapat mendengar suara apaun yang berada di sekitarnya. Dalam hal ini indera pendengaran berfungsi melalui indera penglihatan. Ia mulai tumbuh pada

diri seorang bayi pada pekan-pekan pertama, sedangkan indera penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Adapun kemampuan akal dan mata hati yang berfungsi membedakan yang baik dan yang buruk, maka hal ini berfungsi jauh sesudah kedua indera tersebut diatas. Demikian dapat dikatakan bahwa pada ayat diatas mencerminkan tahap perkembangan fungsi indera.⁴⁸

Rangsangan yang diberikan sang ibu atau orang-orang sekitar bayi dapat memicu saraf-saraf janin yang sedang tumbuh dalam perut ibu. Tidak sedikit kisah kesuksesan orang tua yang membiasakan memperdengarkan bacaan Al-Qur'an pada bayinya dapat menuai hasil yang menakjubkan ketika sang bayi berusia balita sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik.

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik/pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui anak waktu kecil merupakan unsur penting dalam pribadinya. Karakter seorang anak dibentuk pertama kalinya di rumah melalui pengalaman yang didapat dari

⁴⁸ M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 303

orang tuanya, kemudian pengalaman tersebut disempurnakan di sekolah oleh guru.

Jadi, pembentukan karakter lebih tepat dilakukan sejak dini, karena pada usia ini anak mudah menyerap apa yang disampaikan oleh orang lain. Hal ini disebabkan pada usia tersebut pikiran anak masih belum terpengaruhi oleh hal-hal lain seperti orang remaja ataupun dewasa.

c. Nilai Karakter Peserta Didik

Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kehidupan.⁴⁹ Nilai itu selanjutnya diinstitusikan melalui upaya pendidikan.⁵⁰

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etika para peserta didik. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.⁵¹

⁴⁹ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 60

⁵⁰ Muhaimin teguh dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal 127

⁵¹ *Ibid.*, Hal. 43

Nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku peserta didik itulah yang disebut karakter. Jadi, suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Dalam kehidupan manusia banyak nilai yang ada di dunia. Nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW, yaitu: 1) Sidiq (benar), 2) Amanah (dapat dipercaya), 3) Fatonah (cerdas, pandai, terampil), 4) Tabligh (komunikatif), keempat nilai tersebut bukan keseluruhan dari karakter Nabi Muhammad, karena Nabi Muhammad dikenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain.⁵²

Sedangkan, dalam pandangan Kementerian Pendidikan Nasional nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa, ada 18 unsur dan nilai yang mana diantaranya adalah:⁵³

**Tabel 2.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pandangan
Kementerian Pendidikan Nasional**

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pandangan Kementerian Pendidikan Nasional		
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

⁵² Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

⁵³ Puskur Kemdiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemdiknas), hal. 9-10

2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun indikator keberhasilannya dapat dikembangkan sebagaimana berikut:

Tabel 2.2 Indikator Keberhasilan

No.	Nilai	Indikator
1.	Religius	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan salam • Berdoa sebelum dan sesudah belajar

		<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan ibadah keagamaan • Merayakan hari besar keagamaan
2.	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat dan mengerjakan tugas secara benar • Tidak menyontek atau memberikan contekan • Membangun koperasi atau kantin kejujuran • Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan • Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil • Melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi
3.	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> • Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membedakan agama, suku, ras dan golongan • Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain
4.	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dan siswa hadir tepat waktu • Menegakkan prinsip dengan memberikan <i>punishment</i> bagi yang melanggar dan memberikan <i>reward</i> bagi yang berprestasi • Menjalankan tata tertib sekolah
5.	Kerja Keras	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan pembelajaran yang menantang • Mendorong warga sekolah untuk berprestasi • Berkompetensi secara <i>fair</i> • Memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi
6.	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan ide-ide baru di sekolah • Menghargai setiap karya yang

		<p>unik dan berbeda</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreatifitas peserta didik
7.	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri • Membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu
8.	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain • Sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis • Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat
9.	Rasa Ingin Tahu	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa • Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru
10.	Semangat Kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> • Memperingati hari-hari besar nasional • Meneladani para pahlawan nasional • Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah • Melaksanakan upacara rutin sekolah • Mengikuti sertakan dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan • Memajang gambar tokoh-tokoh pahlawan

11.	Cinta Tanah Air	<ul style="list-style-type: none"> • Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa • Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar • Memajang bendera merah putih, pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol Negara lainnya • Bangga dengan karya bangsa • Melestarikan seni dan budaya bangsa
12.	Menghargai Prestasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengabdikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah • Memberikan reward bagi para warga sekolah yang berprestasi • Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya
13.	Bersahabat/komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> • Saling menghargai dan menghormati • Guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru • Tidak menjaga jarak • Tidak membedakan dalam komunikasi
14.	Cinta Damai	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana kelas yang tenang • Tidak menoleransi segala bentuk tindakan kekerasan • Mendorong terciptanya harmonisasi sekolah dan kelas
15.	Gemar Membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca • Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi • Adanya ruang membaca, baik perpustakaan atau ruang khusus

		<p>tertentu</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan buku-buku sesuai tahap perkembangan siswa • Menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca siswa
16.	Peduli Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga lingkungan kelas dan sekolah • Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak dan merusaknya • Tersedianya tempat pembuangan sampah organik dan non organik
17.	Peduli Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan bakti sosial • Memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu • Menyediakan kotak amal atau sumbangan
18.	Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik • Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan • Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 2 tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁵⁴

⁵⁴ Undang-Undang Sisdiknas, hal. 7

Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Diantara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, yakni bersih, rapih, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

Nilai-nilai pendidikan karakter diatas tidak akan ada artinya apabila hanya menjadi tanggung jawab guru semata dalam menanamkannya kepada siswa. Perlu bantuan dari seluruh komponen masyarakat untuk mewujudkan terciptanya tatanan komunitas yang dijiwai oleh sebuah sistem pendidikan berbasis karakter. Masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai pendidikan karakter akan memiliki spirit dan disiplin dalam tanggung jawab, kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, semangat hidup, sosial, dan menghargai orang lain, serta persatuan dan kesatuan.⁵⁵

Jika nilai-nilai karakter ini tertanam dalam diri seseorang, dapat dipastikan bahwa orang tersebut mempunyai karakter yang unggul. Sebagai contoh, orang yang dalam dirinya tertanam nilai-nilai karakter ini adalah Rasulullah SAW seperti dalam firman Allah SWT di bawah ini:⁵⁶

⁵⁵ Direktorat Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional, *Budaya Mutu Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kemdikbud, 2007), hal. 27

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, hal. 1029

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

(QS. Al-Qalam: 4)

d. Pilar-pilar Karakter

Didalam pendidikan karakter terdapat pilar-pilar (tiang-tiang) penting dalam pendidikan karakter yang saling terkait. Diantaranya yaitu, *responsibility* (tanggung jawab), *respect* (rasa hormat), *fairness* (keadilan), *courage* (keberanian), *honesty* (kejujuran), *citizenship* (kewarganegaraan), *self-discipline* (disiplin diri), *caring* (peduli), *perseverance* (ketekunan).⁵⁷

Indonesia Heritage Foundation merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Diantaranya yaitu:

- a. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya.
- b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri.
- c. Jujur.
- d. Hormat dan santun.
- e. Kasih sayang, peduli dan kerja keras
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, cinta damai dan persatuan

Pada dasarnya pilar-pilar karakter itu, mencakup hubungannya dengan Tuhan, karakter hubungannya dengan diri sendiri, dan karakter hubungannya dengan sesama. Pilar-pilar karakter ini dapat dikembangkan di sekolah-sekolah untuk membangun karakter peserta didik.

⁵⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 49-50

4. Tinjauan Tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Lembaga pendidikan sekolah mempunyai peranan penting untuk mempengaruhi perkembangan atau membentuk perkembangan pola tingkah laku atau perangai peserta didiknya. Dalam hal ini An-Nahlawi ,merinci tugas yang harus diemban dan direalisasikan oleh sekolah yaitu:⁵⁸

- 1) Melaksanakan pendidikan berdasarkan atas pedoman pikir. Akidah dan tasyri' yang ditujukan untuk meraih arah pendidikan. Bentuk nyata itu ialah agar peserta didik melaksanakan ibadah, mengesakan Tuhan, taat serta patuh atas perintah dan larangan-Nya.
- 2) Menjaga fitrah siswa sebagai manusia yang mulia, supaya dia tidak berbelok dari tujuan Allah menciptakannya.
- 3) Memberikan kepada peserta didik seperangkat keberadaban dan kebudayaan islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu alam, ilmu sosial, ilmu ekstra dengan landasan ilmu agama, sehingga peserta didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan iptek.
- 4) Menghilangkan pikiran dan peserta didik dari pengaruh subjectivitas sebab pengaruh masa dewasa ini lebih menuju kepada penyimpangan

⁵⁸ Suharsini A, *Managemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 110

fitrah manusiawi.

- 5) Membekali pengetahuan dan nilai budi pekerti serta peradaban manusia yang membawa kebaikan pemikiran siswa untuk lebih baik.
- 6) Menciptakan suasana kesamaan dan kesatuan antara siswa.
- 7) Tanggungjawab mengkoordinasikan serta memperbaiki kegiatan pendidikan dalam keluarga, masjid serta pondok memiliki aset tersendiri dalam melaksanakan arah pendidikan.
- 8) Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid dan pesantren.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan pendidikan agama Islam antara lain:

1) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, tatkala mereka berumur tujuh tahun.

“Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila

meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Abu Dawud)

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik perlu ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu pada hakikatnya metode atau model pembiasaan dalam pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari keteladanan. Disana ada pembiasaan disana ada keteladanan, dan sebaliknya disana ada keteladanan disana ada pembiasaan, yang nantinya akan membentuk karakter.⁵⁹

Melalui model pembiasaan bertujuan agar peserta didik dapat memiliki kebiasaan berbuat hal-hal yang baik sesuai tuntunan ajaran agama Islam. Peserta didik dapat terbiasa mengamalkan agamanya dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan sebagai wujud pemberian kesempatan.

⁵⁹ H. E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Akara, 2014), hal. 165-169

2) Keteladanan

Dalam pendidikan karakter pribadi guru akan menjadi teladan, diteladani, atau keteladanan bagi para peserta didik. Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM), serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan karakter dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Oleh karena itu, tugas guru adalah menjadikan peserta didik sebagai peserta didik, sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, bukan memaksakan kehendak.

Didalam Islam, keteladanan bukanlah hanya semata persoalan mempengaruhi orang lain dengan tindakan, melainkan sebuah keharusan untuk melakukan tindakan itu yang berhubungan langsung secara spiritual dengan Allah SWT. Karenanya, tidak adanya contoh

keteladanan akan mengakibatkan kemurkaan dari Allah SWT.⁶⁰

Sebagaimana firman Allah:

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Q.S. Ash. Shaff (61): 2-3)

3) Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

Diantara pembiasaan yang bisa dilakukan di sekolah adalah disiplin dan mematuhi peraturan sekolah, terbiasa senyum ramah pada orang, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang menjadi aktivitas sehari-hari. Perlu diingat bahwa ketika melakukan proses pembiasaan, disiplin, dan keteladanan harus konsisten dan berkesinambungan, jangan kadang

⁶⁰ Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal.13

dilakukan kadang tidak. Hal itu akan mempersulit keberhasilan pendidikan karakter.⁶¹

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SD Islam Khoiru Ummah Sawojajar Malang” oleh Agus Safii, NIM. 13110214, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa: Guru pendidikan agama islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik di SD Islam Khoiru Ummah Sawojajar Malang. Nilai karakter yang ditanamkan di SD Islam Khoiru Ummah Sawojajar Malang yaitu religius, kebersihan dan kerapian, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, rasa ingin tahu dan rasa percaya diri. Strategi guru pendidikan agama islam yaitu keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi. Penelitian yang dilakukan Agus Safii ini memiliki persamaan dengan skripsi peneliti diantaranya: Penelitian yang dilakukan oleh Agus Safii dan yang saya lakukan ini memiliki kesamaan pada bagaimana pelaksanaan strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter peserta didik, metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan

⁶¹ H. E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal. 172-174

data. Sedangkan, perbedaannya antara lain: Penelitian yang dilakukan oleh Agus Safiihanya berfokus pada dua masalah yaitu apa saja nilai karakter peserta didik dan bagaimana strategi guru pendidikan agama islam. Sedangkan penelitian saya berfokus pada tiga masalah yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi strategi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter peserta didik. Sasarannya peserta didik kelas VII MTs.

2. Skripsi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 13 Malang” oleh Dian Fatmawati, NIM. 11110111, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa: Menurut hasil penelitian Dian Fatmawati meski SMP Negeri 13 Malang sudah bagus. Tetapi, satu atau dua peserta didiknya masih ada yang berperilaku tidak baik. Sehingga diperlukan strategi guru pendidikan agama islam untuk mengantisipasi pengaruh-pengaruh buruk dan membentuk karakter yang baik. Selain itu, perhatian orang tua kepada anaknya juga penting. Penelitian yang dilakukan Dian Fatmawati ini memiliki persamaan dengan skripsi peneliti diantaranya: Penelitian yang dilakukan oleh Dian Fatmawati dan yang saya lakukan ini memiliki kesamaan pada dua kegiatan yang dilaksanakan yaitu membaca surah-surah pendek dan asmaul husna. Metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data. Sedangkan, perbedaannya diantara lain: Penelitian yang dilakukan Dian Fatmawati meneliti tiga fokus

penelitian yaitu bagaimana strategi guru pendidikan agama islam. Kedua, apa saja faktor pendukung dan penghambat. Ketiga, apa solusi untuk mengatasi masalah dalam membentuk karakter peserta didik. Sasaran penelitiannya peserta didik kelas VII dan VIII. Strategi yang digunakan dalam membentuk karakter peserta didik ketika pembelajaran di kelas melalui strategi *Cooperative Learning*, PBL (*Problem Based Learning*) dan PjBL (*Project Based Learning*). Sedangkan penelitian yang saya lakukan meneliti tiga fokus penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi strategi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter peserta didik dan sasaran penelitian peserta didik khusus kelas VII MTs.

3. Skripsi yang berjudul “Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Sosrowijayan” oleh Luqman Hakim Alfajar, NIM. 09108241083, Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa: Hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengembangan pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang dicantumkan di kurikulum sekolah yaitu nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Strategi yang digunakan sekolah adalah strategi pemantuan, penegakan disiplin, serta *traith of the month* yaitu sekolah menggunakan kepelatihan guru, penyampaian guru di dalam kelas, dan mengadakan ekstrakurikuler baik ekstra seni, keterampilan, maupun olah raga.

Penelitian yang dilakukan Luqman Hakim Alfajar ini memiliki persamaan dengan skripsi peneliti diantaranya: Penelitian yang dilakukan oleh Luqman Hakim Alfajar dan yang saya lakukan ini memiliki kesamaan penelitian dalam pembentukan karakter dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan, perbedaannya di antara lain: Penelitian yang dilakukan oleh Luqman Hakim Alfajar memiliki tiga strategi yang digunakan sekolah dalam pendidikan karakter. Sasarannya peserta didik Sekolah Dasar Negeri. Sedangkan penelitian saya sasarannya peserta didik kelas VII MTs.

4. Skripsi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswadi SDN 3 Margomulyo Watulimo Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015” oleh Yulis Trianai, NIM. 3211113177, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa: kegiatan utama yang dilakukan oleh guru di SDN 3 Margomulyo dalam pembentukan karakter siswa adalah pembentukan karakter siswa dalam proses pembelajaran, dengan merancang atau mendesain khusus pada materi pembelajaran dengan mengacu pada silabus dan RPP. Menurut peneliti lingkungan masyarakat SDN 3 Margomulyo bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dan perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Penelitian yang

dilakukan oleh Yulis Triani dan yang saya lakukan ini memiliki kesamaan pada jenis penelitian kualitatif dan guru pendidikan agama islam di SDN 3 Margomulyo memiliki evaluasi yang sama dalam hal membentuk karakter peserta didik. Sedangkan perbedaannya: penelitian yang dilakukan oleh Yulis Triani menggunakan tiga metode yang fokus penelitiannya berbeda dengan penelitian yang saya lakukan. Sasarannya peserta didik SDN.

5. Jurnal yang berjudul “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan: Studi Deskriptif Pada Madrasah Tsanawiyah Al-Inayah Kota Bandung Tahun 2016.” Oleh Syaepul Manan. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa: Hasil penelitian di MTs Al-Inayah yaitu dua metode yaitu keteladanan dan pembiasaan diimplementasikan dalam program rutinitas yang menjadi keharusan peserta didik. Materi pembinaan akhlak yang disampaikan materi tentang kedisiplinan dan keagamaan. Penelitian yang dilakukan oleh Syaepul Manan dan yang saya lakukan ini memiliki kesamaan pada Penelitian yang dilakukan oleh Syaepul Manan dan yang saya lakukan ini memiliki kesamaan pada sartege yang dilakukan guru melalui keteladanan dan pembiasaan, sasaran penelitian peserta didik MTs, menggunakan Penelitian Kualitatif, dan teknik pengumpulan data. Sedangkan, perbedaannya: Penelitian yang dilakukan oleh Syaepul Manan hanya menggunakan dua startegi, sasaran penelitian seluruh peserta didik di MTs, sedangkan penelitian yang saya teliti menggunakan beberapa metode dan sasarannya hanya kelas VII MTs.

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
<p>Agus Safii, 2017, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SD Islam Khoiru Ummah Sawojajar Malang</p>	<p>Guru pendidikan agama islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik di SD Islam Khoiru Ummah Sawojajar Malang. Nilai karakter yang ditanamkan di SD Islam Khoiru Ummah Sawojajar Malang yaitu religius, kebersihan dan kerapian, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, rasa ingin tahu dan rasa percaya diri. Strategi guru pendidikan agama islam yaitu keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integra si dan intenalisasi.</p>	<p>Persamaan: Penelitian yang dilakukan oleh Agus Safii dan yang saya lakukan ini memiliki kesamaan pada bagaimana pelaksanaan strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter peserta didik, metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data.</p> <p>Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Agus Safii hanya berfokus pada dua masalah yaitu apa saja nilai karakter peserta didik dan bagaimana strategi guru pendidikan agama islam. Sedangkan penelitian saya berfokus pada tiga masalah yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi strategi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter peserta didik. Sasarannya peserta didik kelas VII MTs.</p>
<p>Dian Fatmawati, 2015, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 13 Malang</p>	<p>Menurut hasil penelitian Dian Fatmawati meski SMP Negeri 13 Malang sudah bagus. Tetapi, satu atau dua peserta didiknya masih ada yang berperilaku tidak baik. Sehingga diperlukan strategi guru pendidikan agama islam untuk mengantisipasi pengaruh-</p>	<p>Persamaan: Penelitian yang dilakukan oleh Dian Fatmawati dan yang saya lakukan ini memiliki kesamaan pada dua kegiatan yang dilaksanakan yaitu membaca surah-surah pendek dan asmaul husna. Metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data.</p>

	<p>pengaruh buruk dan membentuk karakter yang baik. Selain itu, perhatian orang tua kepada anaknya juga penting.</p>	<p>Perbedaan: Penelitian yang dilakukan Dian Fatmawati meneliti tiga fokus penelitian yaitu bagaimana strategi guru pendidikan agama islam. Kedua, apa saja faktor pendukung dan penghambat. Ketiga, apa solusi untuk mengatasi masalah dalam membentuk karakter peserta didik. Sasaran penelitiannya peserta didik kelas VII dan VIII. Strategi yang digunakan dalam membentuk karakter peserta didik ketika pembelajaran di kelas melalui strategi <i>Cooperative Learning</i>, <i>PBL (Problem Based Learning)</i> dan <i>PjBL (Project Based Learning)</i>. Sedangkan penelitian yang saya lakukan meneliti tiga fokus penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi strategi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter peserta didik dan sasaran penelitian peserta didik khusus kelas VII MTs.</p>
<p>Luqman Hakim Alfajar, 2014, Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Sosrowijayan</p>	<p>Hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengembangan pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang dicantumkan di kurikulum sekolah yaitu nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Strategi yang digunakan sekolah adalah strategi pemanduan,</p>	<p>Persamaan: Penelitian yang dilakukan oleh Luqman Hakim Alfajar dan yang saya lakukan ini memiliki kesamaan penelitian dalam pembentukan karakter dan menggunakan metode kualitatif.</p> <p>Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Luqman Hakim Alfajar memiliki tiga strategi yang digunakan sekolah</p>

	<p>penegakan disiplin, serta <i>traith of the month</i> yaitu sekolah menggunakan kepelatihan guru, penyampaian guru di dalam kelas, dan mengadakan ekstrakurikuler baik ekstra seni, keterampilan, maupun olah raga.</p>	<p>dalam pendidikan karakter. Sasarannya peserta didik Sekolah Dasar Negeri. Sedangkan penelitian saya sasarannya peserta didik kelas VII MTs.</p>
<p>Yulis Trianai, 2015, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswadi SDN 3 Margomulyo Watulimo Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015</p>	<p>Hasil penelitian yang dilakukan yaitu kegiatan utama yang dilakukan oleh guru di SDN 3 Margomulyo dalam pembentukan karakter siswa adalah pembentukan karakter siswa dalam proses pembelajaran, dengan merancang atau mendesain khusus pada materi pembelajaran dengan mengacu pada silabus dan RPP. Menurut peneliti lingkungan masyarakat SDN 3 Margomulyo bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanyamerupakan unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dan perkembangan jiwakeagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif.</p>	<p>Persamaan: Penelitian yang dilakukan oleh Yulis Triani dan yang saya lakukan ini memiliki kesamaan pada jenis penelitian kualitatif dan guru pendidikan agama islam di SDN 3 Margomulyo memiliki evaluasi yang sama dalam hal membentuk karakter peserta didik.</p> <p>Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Yulis Trianai menggunakan tiga metode yang fokus penelitiannya berbeda dengan penelitian yang saya lakukan. Sasarannya peserta didik SDN.</p>
<p>Syaepul Manan, 2017, Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan:</p>	<p>Hasil penelitian di MTs Al-Inayah yaitu dua metode yaitu keteladanan dan pembiasaan diimplementasikan dalam</p>	<p>Persamaan: Penelitian yang dilakukan oleh Syaepul Manan dan yang saya lakukan ini memiliki kesamaan pada</p>

<p>Studi Deskriptif Pada Madrasah Tsanawiyah Al- Inayah Kota Bandung Tahun 2016.</p>	<p>program rutinitas yang menjadi keharusan peserta didik. Materi pembinaan akhlak yang disampaikan materi tentang kedisiplinan dan keagamaan.</p>	<p>sartegi yang dilakukan guru melalui keteladanan dan pembiasaan, sasaran penelitian peserta didik MTs, menggunakan Penelitian Kualitatif, dan teknik pengumpulan data.</p> <p>Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Syaepul Manan hanya menggunakan dua startegi, sasaran penelitian seluruh peserta didik di MTs, sedangkan penelitian yang saya teliti menggunakan beberapa metode dan sasarannya hanya kelas VII MTs.</p>
--	--	---

C. Paradigma Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).⁶²

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. Startegi guru Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dengan metode pembiasaan dan keteladanan. Dengan adanya strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam

⁶² Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 49

pembentukan karakter diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menjadikan peserta didik yang berkarakter dan berkualitas. Adapun lebih jelasnya, paradigma penelitian ini akan dikemukakan dalam sebuah bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

